

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Objek Penelitian

Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan juga Industri Barang Konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yakni Sub Sektor Makanan Dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Rumah Tangga, Dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Seluruh sub sektor yang ada pada Industri Barang Konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, dan produk toiletries. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pertumbuhan sektor industri ini.

Dalam penelitian ini penulis membahas beberapa gambaran objek penelitian sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Tabel 1.1. Objek Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN LISTING
1	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
4	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN LISTING

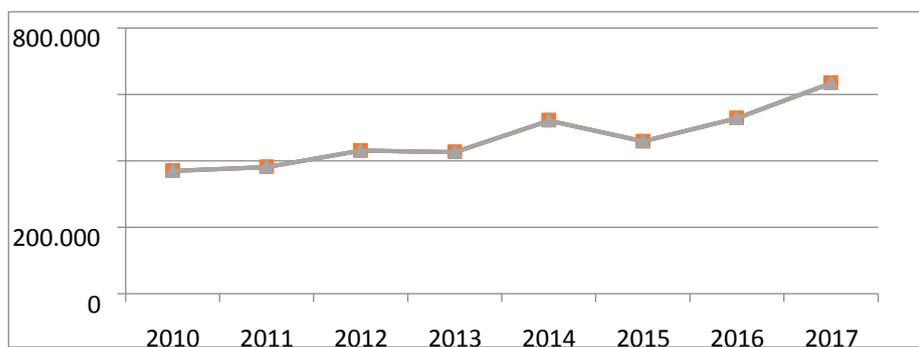
5	HMSP	Hadjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
6	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 Nopember 1994
7	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
9	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
10	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
11	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30 September 1993
12	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

Sumber: BEI

1.2. Latar Belakang

Kebijakan dividen yang ditentukan oleh perusahaan dapat diukur melalui *dividend payout ratio (DPR)*. *Dividend payout ratio (DPR)* adalah persentase keuntungan sebagai dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Besar kecilnya *dividend payout ratio (DPR)* tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham dalam berinvestasi dan sekaligus mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Sektor industri barang konsumsi yang berada di pasar modal Indonesia dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini karena sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang menarik, dimana produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia, dan memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang. Pada tahun 2013 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh pencapaian sebesar 5.023 untuk level tertingginya sejak tahun 2010. Fenomena tersebut didorong oleh saham – saham yang menguat sehingga mendorong penguatan IHSG. Berikut grafik pergerakan IHSG.



600.000
400.000

Grafik 1.1.
Pergerakan

IHSG Tahun 2010-2017

Sumber: (2018)

Berdasarkan sembilan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), terlihat enam sektor bergerak negatif dengan sektor yang paling anjlok adalah sektor pertambangan. Adapun tiga sektor lainnya menguat dengan kenaikan terbesar dialami oleh sektor industri barang konsumsi. Indeks sektor industri barang konsumsi melonjak 11,24% menopang kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2013. (www.market.bisnis.com, 2013). Berikut pergerakan indeks sektoral sejak penutupan akhir tahun 2012 hingga 23 Desember 2013.

Tabel 1.2. Pergerakan Indeks Sektoral Tahun 2013

No	SEKTOR	PERGERAKAN
1	Industri Barang Konsumsi	+11,24%
2	Perdagangan dan jasa	+3,13%
3	Properti	+1,08%
4	Agribisnis	-2,95%
5	Finansial	-4,15%
6	Infrastruktur	-4,25%
7	Industri dasar dan kimia	-10,89%
8	Aneka Industri	-15,11%
9	Pertambangan	-23,96%

Sumber: Bloomberg (2018)

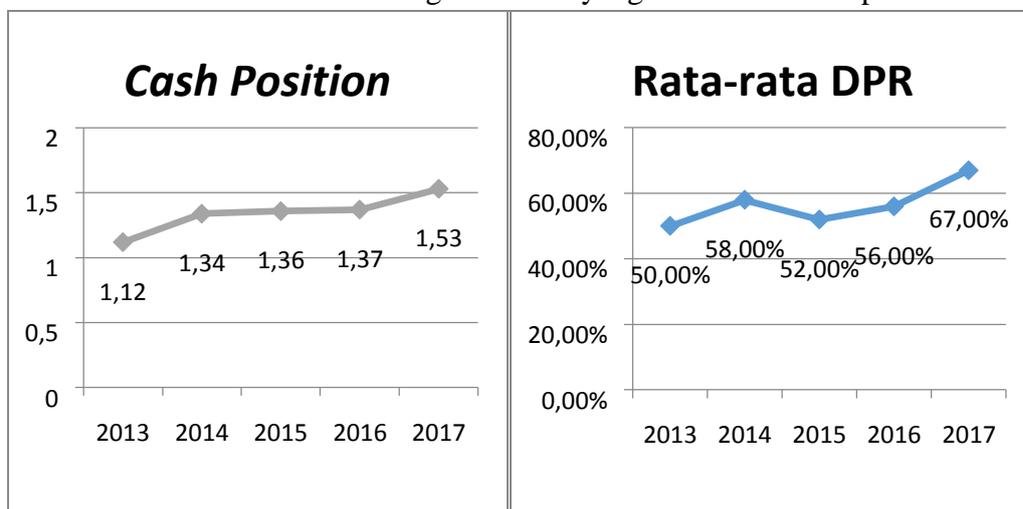
Berdasarkan peningkatan kinerja saham pada sektor industri barang konsumsi di atas, maka dipilihlah tahun pengamatan selama 2013-2017. Sebagai sektor yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap kinerja IHSG, sektor industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan sehingga kemungkinan pembagian dividen akan semakin besar.

Menurut Riyanto, (2008), faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham adalah likuiditas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan diukur menggunakan *cash position (CP)* atau posisi kas. karena dividen merupakan *cash outflow (CO)* maka semakin kuat posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuannya membayar dividen. *Cash position* dapat dilihat dengan membandingkan saldo kas akhir dengan laba setelah pajak.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala besar kecilnya perusahaan ditentukan oleh total aset. Besar kecilnya perusahaan yaitu salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga dengan kesempatan ini perusahaan membayar dividen besar kepada pemegang saham. Sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal sehingga kemampuannya untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas. Oleh karena itu maka mereka cenderung untuk menahan labanya guna membiayai operasinya, dan ini berarti dividen yang akan diterima oleh pemegang saham akan semakin kecil (Handayani & Hadinugroho, 2009 : 66).

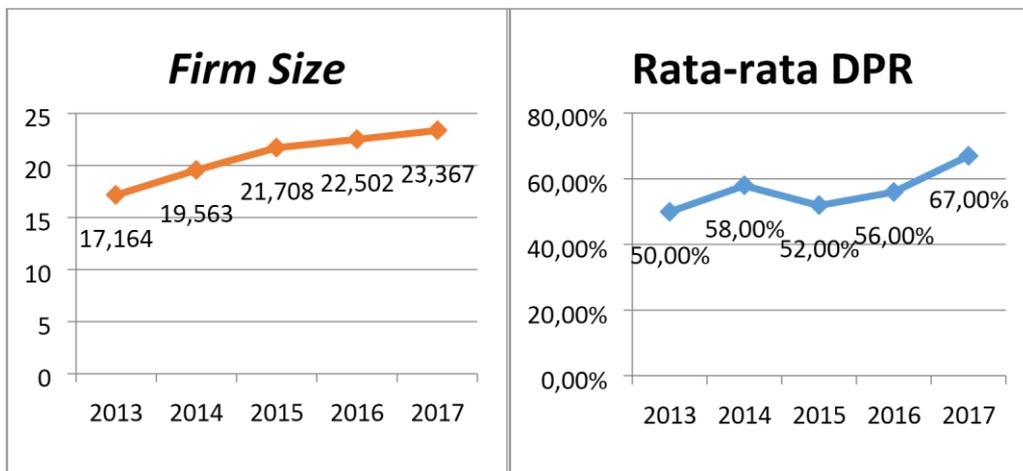
Rasio solvabilitas atau *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dan perusahaan dibelanjai dengan hutang (Sutrisno, 2012 : 217). Besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen yang ditentukan, karena perusahaan akan lebih mengutamakan membayar hutang dibandingkan pembayaran dividen. *Debt to equity ratio (DER)* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini. DER merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besarnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang diperoleh, karena seluruh kewajiban tersebut lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Apabila beban hutang semakin besar, maka tingkat kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan semakin kecil, sehingga DER memiliki hubungan yang negatif dengan *dividend payout ratio (DPR)* (Sutrisno, 2012).

Berikut adalah rata-rata pertumbuhan *cash position* (saldo kas akhir/SKA), *firm size* (total aset) dan *debt to equity ratio (DER)* dengan *dividend payout ratio (DPR)* pada saahamsaham sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.



Grafik 1.2 Rata-Rata Pertumbuhan *Cash Position* dan *Dividend Payout Ratio* Pada Saham-Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Membagikan Dividen Selama 5 Tahun. Sumber : www.idx.com (diolah, 2018)

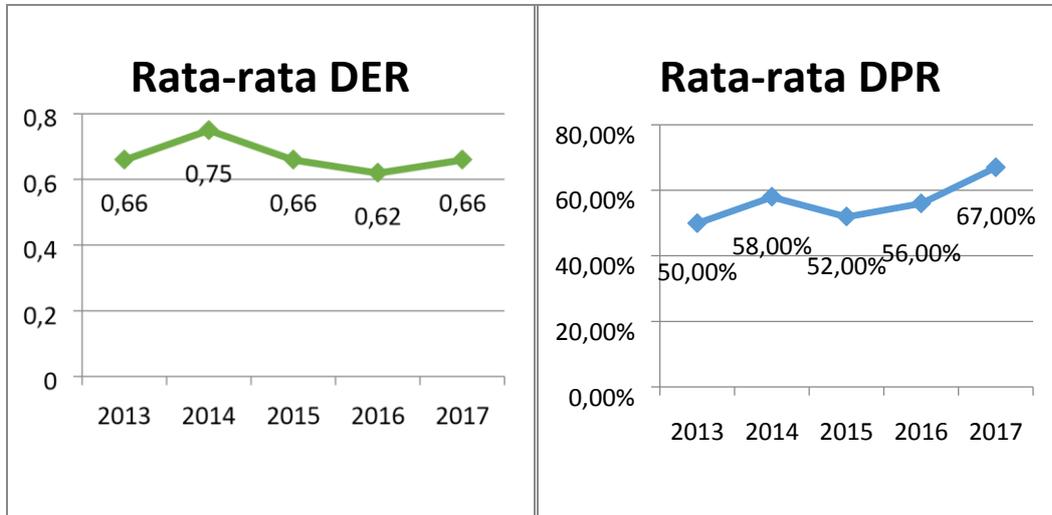
Berdasarkan perkembangan rata-rata saldo kas akhir (SKA) dan DPR yang disajikan pada grafik 1.1 dapat dilihat fenomena mengenai perkembangan saldo kas akhir (SKA). Pada tahun 2014 dan 2015, ketika SKA meningkat dan DPR menurun, kemudian pada tahun 2015 dan 2016, ketika SKA menurun dan DPR meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa posisi kas merupakan salah satu ukuran likuiditas. Dikarenakan dividen merupakan *cash outflow (CO)*, maka semakin kuat posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2008). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cisilia & Amanah (2017) bahwa *cash position* berpengaruh positif signifikan terhadap DPR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2016), yang menyatakan bahwa *cash position* tidak berpengaruh terhadap DPR.



Grafik 1.3 Rata-Rata Pertumbuhan *Firm Size* dan *Dividend Payout Ratio* Pada Saham-Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Membagikan Dividen Selama 5 Tahun. Sumber : www.idx.com (diolah, 2018)

Berdasarkan perkembangan rata-rata *firm size* dan DPR yang disajikan pada grafik 1.2 pada tahun 2014 dan 2015, adanya peningkatan *firm size* dan diikuti dengan penurunan DPR. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Lopolusi (2013), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah memperoleh dana eksternal untuk mengembangkan usahanya sehingga kesempatan untuk mendapatkan laba yang tinggi semakin besar. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan untuk pembagian dividen juga tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan Afas (2017), menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh

positif signifikan terhadap DPR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2017), yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap DPR.



Grafik 1.4 Rata-Rata Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* Pada Saham-Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Membagikan Dividen Selama 5 Tahun.

Sumber : www.idx.com (diolah, 2018)

Berdasarkan perkembangan rata-rata DER terhadap DPR yang disajikan pada grafik 1.3, pada tahun 2013 dan 2014 adanya peningkatan pada DER diikuti dengan peningkatan DPR. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Rejeki (2011) bahwa *debt to equity ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio (DPR)*. Semakin tinggi DER, maka semakin rendah DPR. Peneliti terdahulu yang dilakukan Simbolon & Sampurno (2017), menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afas (2017), yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap DPR.

Dengan adanya perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu, serta adanya fenomena yang menunjukkan perbedaan antara kondisi faktual dengan kondisi teoritis pada saham-saham industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash Position*, *Firm Size*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”.

1.3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh *cash position*, *firm size* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dilihat dari fenomena latar belakang penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan perusahaan di sektor industri barang konsumsi dalam membagikan dividennya kepada para pemegang saham, untuk itu pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi setiap variabel yang digunakan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham di sektor industri barang konsumsi periode 2013-2017.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan *cash position*, *firm size*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Bagaimana pengaruh *cash position*, *firm size*, dan *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Bagaimana pengaruh *cash position*, *firm size*, dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan *cash position*, *firm size*, *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash position*, *firm size*, dan *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash position*, *firm size* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada saham-saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.6. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi beberapa pihak diantaranya:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dividend payout ratio khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menyempurnakan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang sifatnya sejenis dan ingin melakukan penelitian mengenai *dividend payout ratio*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam penentuan kebijakan dividen. Faktor-faktor yang diteliti tersebut diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal sehubungan dengan harapan pemegang saham untuk memperoleh dividen atas sejumlah saham yang diinvestasikan.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan *browsing* internet di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id dan media internet lainnya serta melalui metode dokumentasi, seperti catatan, buku, dan jurnal. Periode waktu yang dipilih dalam penelitian dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan setelah penyelesaian metodologi penelitian ini disetujui.